



Menilik Potensi Geowisata Desa Gema Melalui Penyuluhan Pada Kelompok Pemuda Sadar Wisata

Indriaty, Andri, *Yudho Wibowo, David Opel Alexander, Romadhon
STIE Dharma Putra Pekanbaru. Jl. Imam Bonjol No. 75 Pekanbaru, Indonesia
Corresponding Author e-mail: yudhowibowo@outlook.com

Received: Juni 2024; Revised: Juli 2024; Published: Agustus 2024

Abstrak

Desa Gema memiliki potensi geowisata yang besar, terutama di sepanjang Sungai Subayang. Namun, pengelolaan dan pengembangan geowisata menghadapi kendala, termasuk kurangnya keterlibatan dan koordinasi antar pemangku kepentingan serta infrastruktur pariwisata yang belum memadai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gema melalui pengelolaan dan pengembangan potensi geowisata secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi pelatihan, perencanaan, dan demonstrasi yang diikuti oleh 21 anggota Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema. Pelatihan dilaksanakan di rumah Kepala Desa Gema pada 13 Desember 2023. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola potensi geowisata. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam mengembangkan geowisata secara berkelanjutan. Rekomendasi meliputi perlunya pelatihan lanjutan dan peningkatan infrastruktur pendukung untuk mendukung pengembangan geowisata yang lebih baik. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak juga diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program ini.

Kata Kunci: Geowisata, Sungai Subayang, Penyuluhan, Pemuda Sadar Wisata

Examining the Geotourism Potential of Gema Village Through Counseling for Tourism Awareness Youth Groups

Abstract

Gema Village has significant geotourism potential, particularly along the Subayang River. However, the management and development of geotourism face challenges, including a lack of stakeholder involvement and coordination, as well as inadequate tourism infrastructure. The aim of this activity is to improve the welfare of Gema Village's community through the sustainable management and development of its geotourism potential. The implementation methods include training, planning, and demonstrations attended by 21 members of the Gema Village Tourism Awareness Youth Group (Pokdarwis). The training was conducted at the Gema Village Head's house on December 13, 2023. The results indicate an increase in participants' knowledge and skills in managing geotourism potential. The conclusion of this activity is that training and counseling are effective in enhancing the capacity of Pokdarwis in sustainably developing geotourism. Recommendations include the need for ongoing training and improved supporting infrastructure to facilitate better geotourism development. Continued support from various stakeholders is also necessary to ensure the long-term success of this program.

Keywords: Geotourism, Subayang River, Counseling, Tourism Awareness Youth

How to Cite: Indriaty, I., Andri, A., Wibowo, Y., Alexander, D. O., & Romadhon, R. (2024). Menilik Potensi Geowisata Desa Gema Melalui Penyuluhan Pada Kelompok Pemuda Sadar Wisata. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(3), 576–591. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2065>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2065>

Copyright©2024, Indriaty et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Desa Gema yang berlokasi di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki potensi geowisata yang besar terutama di sepanjang Sungai Subayang. Desa ini dapat ditempuh dalam waktu 2,5 jam dari Kota Pekanbaru dan memiliki luas wilayah sekitar 603,56 hektar. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani perkebunan dengan total luas lahan perkebunan mencapai 250 hektar. Wilayah administrasi Desa Gema berbatasan dengan beberapa desa lainnya, yaitu Desa Tanjung Belit Selatan di utara dan barat, Desa Tanjung Belit di selatan, serta Desa Domo di timur. Letak geografis Desa Gema yang berada di tepi Sungai Subayang memberikan keuntungan tersendiri karena sungai ini menjadi salah satu daya tarik wisata alam yang populer di daerah Riau.

Sungai Subayang sendiri merupakan sungai tahap dewasa dengan karakteristik pembentukan dataran banjir secara setempat-setempat yang semakin meluas dan membentuk aliran sungai yang bermeander. Pada tahap ini, aliran sungai menunjukkan keseimbangan antara laju erosi vertikal dan lateral. Potensi geowisata di sepanjang sungai ini sangat menarik untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber pendapatan daerah. Dengan pengelolaan yang bijak dan sesuai dengan daya dukung lingkungan, potensi ini dapat digali menurut ilmu geologi pariwisata dan manajemen pariwisata yang baik. Potensi geowisata di Desa Gema meliputi wisata susur sungai, Air Terjun Batu Dinding, area perkemahan, dan arung jeram.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan dan pengembangan geowisata di Desa Gema menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keterlibatan dan koordinasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah desa, masyarakat, kelompok pemuda sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha lokal. Hal ini menyebabkan pengelolaan kawasan wisata belum optimal dan sinergis.

Infrastruktur pariwisata di Desa Gema juga masih perlu ditingkatkan, seperti akses jalan, fasilitas penginapan, dan sarana prasarana wisata lainnya. Peningkatan infrastruktur ini sangat penting untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kenyamanan mereka selama berkunjung. Selain itu, keberlanjutan lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam mengelola potensi wisata alam di sepanjang Sungai Subayang. Upaya pengelolaan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan agar keindahan dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Permasalahan lain yang perlu diatasi adalah bagaimana memanfaatkan potensi wisata untuk meningkatkan ekonomi lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada masyarakat dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan wisata yang baik, berkelanjutan, dan menguntungkan secara ekonomi dan sosial juga sangat diperlukan.

Berdasarkan studi Martarina dkk (2022), menggunakan analisis geowisata RAP, nilai ordonansi kawasan Sungai Subayang memiliki indeks yang bervariasi dari cukup berkelanjutan hingga kurang berkelanjutan. Perspektif geologi memiliki indeks 66,64, ekologi 74,75, sosial 55,39, dan

institusi 46,97. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada potensi, masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai keberlanjutan yang optimal. Potensi pariwisata Desa Gema memerlukan keterlibatan yang lebih intensif dari berbagai stakeholder untuk dikelola dan dikembangkan menjadi daerah pariwisata yang lebih dikenal secara lokal maupun nasional.

Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema telah menunjukkan inisiatif dalam mengelola kawasan wisata ini. Namun, mereka masih memerlukan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk pelatihan, peningkatan kapasitas, dan koordinasi dengan stakeholder lainnya. Potensi geowisata yang ada perlu dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini termasuk pengelolaan wisata yang ramah lingkungan, pengembangan infrastruktur yang memadai, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gema melalui pengelolaan dan pengembangan potensi geowisata Sungai Subayang secara berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan seluruh stakeholder dalam pengelolaan kawasan wisata, memperbaiki infrastruktur pariwisata, serta melestarikan lingkungan guna menciptakan destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan nasional.

Dengan melibatkan Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema dalam proses ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan dan memelihara kawasan wisata serta memberikan penghidupan yang lebih layak bagi masyarakat sekitar. Kontribusi dari kegiatan ini tidak hanya dalam bentuk peningkatan ekonomi lokal tetapi juga dalam pelestarian lingkungan dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan.

METODE PELAKSAAN

Pelatihan perencanaan dan perhitungan Rencana Anggaran Biaya (RAB) di Desa Situ Ilir menggunakan metode ceramah bervariasi, demonstrasi, dan latihan. Metode ceramah bervariasi mengkombinasikan gambar, animasi, dan slide show untuk menyampaikan materi secara efektif. Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan tahapan perhitungan RAB secara langsung, sedangkan latihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh menggunakan software Autocad.

Komunitas Sasaran dan Peserta Terlibat

Pelatihan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, pada hari Senin, 25 Maret 2019, dari pukul 08.00 hingga 15.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang, terdiri dari pemuda karang taruna dan perangkat desa. Karang taruna dan perangkat desa akan menyediakan kelengkapan kegiatan, lokasi, dan peralatan yang dibutuhkan serta berperan aktif sebagai peserta.

Pengetahuan dan Teknologi yang Ditransfer

Pelatihan ini fokus pada penggunaan software Autocad untuk perencanaan dan perhitungan RAB. Materi meliputi pengenalan Autocad, teknik perhitungan volume, dan analisa harga satuan. Penggunaan Autocad

diharapkan mengurangi ketergantungan pada jasa penyedia luar dan meningkatkan efisiensi serta transparansi dalam pengelolaan anggaran desa.

Instrumen, Indikator Keberhasilan, dan Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan termasuk software Autocad, laptop, dan modul pelatihan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan Autocad, kemampuan menyusun RAB yang akurat, dan partisipasi aktif peserta. Teknik analisis data mencakup pre-test dan post-test, observasi, dan evaluasi tugas latihan untuk mengukur efektivitas pelatihan.

Dengan metode yang komprehensif ini, diharapkan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi SDM di Desa Situ Ilir dalam perencanaan dan pengelolaan anggaran, sehingga mendukung pembangunan infrastruktur desa yang efisien dan transparan.

HASIL DAN DISKUSI

Tempat dan waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung di rumah Bapak Kepala Desa Gema pada tanggal 13 Desember 2023, dihadiri oleh perangkat Desa Gema dan Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema yang berjumlah 21 orang.

Pada kesempatan tersebut narasumber dalam memberikan pendidikan dan pelatihan mengangkat tema Memberdayakan Kelompok Pemuda Sadar Wisata Desa Gema dalam mengangkat kawasan geowisata Desa Gema Sungai Subayang.

Geowisata Sungai Subayang.

Geowisata adalah suatu kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi, dan konservasi, serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal. Geowisata menawarkan konsep wisata alam yang menonjolkan keindahan, keunikan, kelangkaan, serta keajaiban suatu fenomena alam yang berkaitan erat dengan gejala-gejala geologi yang dijabarkan dalam bahasa populer atau sederhana (Kusumahbrata dalam Hidayat, 2002).



Gambar 1. Potensi geowisata Desa Gema, Air Terjun Batu Dinding

Geowisata yang dapat diangkat di desa Gema adalah Sungai Subayang. Sungai ini masuk dalam penggolongan sungai pada stadium dewasa, air sungai yang jernih dan debit air yang cukup deras pada saat musim kemarau, juga terdapat sebuah pulau kecil di tengah aliran sungai yang berasal dari endapan sedimen yang terbawa oleh arus sungai.

Potensi wisata yang dapat dikembangkan adalah a). Wisata susur sungai. Wisatawan dapat diajak untuk menikmati keindahan alam sepanjang sungai Subayang dengan menaiki perahu. Alangkah baiknya bila ada *tour guide* yang dapat menjelaskan sejarah kawasan geowisata. b) Air terjun batu didinding. Walaupun berada pada Desa Tanjung Belit, air terjun batu didinding yang mempunyai pesona luar biasa ini dapat ditempuh dengan menyusuri sungai Subayang dari kawasan wisata Desa Gema c) *Camping area*. Area-area dan di pulai yang berada di tengah sungai dapat dijadikan *camping area* yang dapat mendatangkan kesan mendalam bagi pecinta camping, tetapi hal ini juga perlu diperhatikan keamanan dan keselamatan para wisatawan, terutama pada musim hujan dengan debit air yang deras dan dapat menyebabkan banjir di sekitar *camping area*. d) arung jeram. Dengan memperhatikan dan memperhitungkan, volume air, kecuraman, tonjolan dasar sungai, lebar sungai, dan tinggi air permukaan, sungai Subayang ini dapat juga dimanfaat untuk spot arung jeram.

Syarat Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, dijelasakan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Definisi daya tarik dalam undang-ndang sekaligus telah mendeskripsikan kriteria-kriteria dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu adanya keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai.

Dalam mengembangkan daya tarik wisata geologi dapat juga mengadaptasi kriteria kualitas daya tarik wisata yang diajukan Damanik dan Weber (dalam Hermawan & Brahmanto, 2017) sebagai berikut :

- a. Harus ada keunikan, keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata
- b. Originalitas atau keaslian mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau tidak mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya
- c. Otentisitas, mengacu pada keaslian. Bedanya, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan derajat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata
- d. Keragaman atau diversitas produk, artinya keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Wisatawan harus diberikan banyak pilihan produk dan jasa yang secara kualitas berbeda – beda.

Perencanaan Geowisata

Destinasi wisata alam umumnya tidak pernah berdiri sendiri mengadalkan alam semata. Daya tarik wisata alam tidak sekedar menjual lansekap pemandangan dan wisatawan diharapkan cukup puas dengan mengamatinya. Akan tetapi daya tarik wisata mengadalkan alam sering

dipadukan dengan daya tarik wisata lain berupa daya tarik wisata minat khusus untuk menambah nilai jual dari aktifitas wisata (Hermawan & Brahmanto, 2017).

Ada beberapa kriteria menurut Fandeli dalam Sudana (2013), yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk perencanaan wisata yakni :

- a. *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar. Dalam kasus geowisata, yang dipelajari dapat berupa bentang alam geologi : baik struktur geologinya, stratigrafi, topografinya, jenis batuanya, kandungan mineralnya dan lain sebagainya. Wisatawan juga dapat diajak untuk mempelajari proses-proses terbentuknya fenomena geologi diatas, serta mempelajari keterkaitanya dengan pola kehidupan masyarakat dan sebagainya.
- b. *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengayaan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat.
- c. *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan. Idealnya dalam kegiatan geowisata, aktifitas tour yang ditawarkan adalah paket wisata yang mampu menumbuhkan kesadaran (*awareness*) bagi wisatawan serta tuan rumah wisata untuk lebih mencintai alam, menjaga kelestariannya, serta kepedulian untuk mendukung konservasi sumber daya alam langka dalam kasus fenomena geologi tertentu.
- d. *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan. Kekeliruan yang umum dalam perencanaan destinasi secara konvensional adalah menambah berbagai kemudahan dengan membangun fasilitas disana-sini, pada saat destinasi wisata mulai laku. Hal ini belum tentu benar, karena fakta menunjukkan bahwa, wisatawan cenderung tidak terlalu peduli terhadap sarana wisata saat berkunjung ke destinasi wisata alam. Justru pengalaman dari sajian daya tarik yang cukup menantang menjadi alasan utama mereka untuk berwisata. Dalam hal ini, pembagunan sarana memang penting, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pokok wisatawan. Apakah diperlukan? atau dengan berbagai kemudahan (sarana wisata) justru menghilangkan aspek petualangan yang dicari wisatawan.

Faktor Psikografis Wisatawan

Cooper, dkk.,1993 (dalam Hermawan & Brahmanto, 2017) mengatakan bahwa karakteristik wisatawan salah satunya berkaitan dengan pemilihan transportasi, bentuk kunjungan serta biaya rekreasi. Dengan demikian faktor psikografis atau karakteristik wisatawan dapat dikelompokan menurut kategori berikut:

- a. Motif berwisata. Motif merupakan bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan wisatawan di destinasi misalnya senang-senang, jalan-jalan, belajar dan sebagainya
- b. Bentuk kunjungan. Kunjungan wisatawan dapat dilakukan dalam bentuk kunjungan besar secara masal, kelompok-kelompok kecil, atau berpasangan bahkan dilakukan sendirian.
- c. Lama tinggal. Lama tinggal menunjukkan ketertarikan wisatawan terhadap produk wisata. Semakin lama wisatawan tinggal akan semakin besar pula dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan dan kehidupan

- masyarakatnya lokalnya, baik terhadap ekonomi maupun sistem sosial-budayanya.
- d. Adapun dampak ini bisa berupa positif maupun dampak negatif.
 - e. Aktifitas atau kegiatan berwisata.
 - f. Antara motif berwisata dengan kegiatan berwisata belum tentu sama, kecenderungan aktifitas yang hendak dilakukan tidak sama dengan motif berwisata merupakan hal yang wajar, apalagi suatu kawasan memiliki banyak atraksi yang ditawarkan. Semakin banyak wisatawan melakukan aktifitasnya akan semakin banyak waktu serta uang yang dibelanjakan.
 - g. Karakteristik sosial dan ekonomi wisatawan. Faktor sosial ekonomi dan demografi meliputi usia, daerah asal, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, status perkawinan.
 - h. Motivasi Tuan Rumah Pariwisata. Pengembangan wisata tidak boleh hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan wisatawan namun abai terhadap tuntutan lokalitas. Jika pengembangan pariwisata mau maju, maka keduanya harus diintegrasikan. Wisatawan terpenuhi kebutuhan dan harapannya dalam berwisata, begitu juga dengan tuntutan lokalitas untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan kepariwisataan. "Pariwisata harus menjadi wahana simbiosis mutualisme yang lebih adil bagi kedua pihak" (Hermawan & Brahmanto, 2017). Dimensi motivasi tuan rumah pariwisata meliputi: Penerimaan tamu; Peluang ekonomi yang besar dari kunjungan wisatawan; Motivasi untuk saling berbagi; Terbentuk masyarakat pariwisata yang mampu memberikan pengkayaan diri bagi kedua sisi, pengkayaan bagi wisatawan maupun bagi tuan rumah wisata

Tata Kelola Geowisata

Konsep yang menjadi pertimbangan dan perhatian dalam tata kelola geowisata adalah Sustainable artinya pengembangan dan pengelolaan geowisata haruslah berkelanjutan agar kelestariannya dapat terjaga. Tidak hanya dalam pariwisata, dalam bisnis manapun kelangsungan jangka panjang merupakan pertimbangan utama dalam pengelolaannya. Konsep tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut: Pertama, pembangunan. Dengan perencanaan pembangunan dan pengembangan daerah wisata bercorak lokal termasuk rambu petunjuk arah, rambu keselamatan, dsb; Kedua, penguatan (*enforcement*). Dengan menambah daya dukung kawasan pariwisata, seperti jalur dan moda transportasi, dsb; Ketiga, pendidikan. Menyediakan pemandu wisata yang berpengalaman dan dapat menjelaskan tentang kawasan pariwisata, termasuk papan-papan informasi edukasi, larangan dsb; Keempat, *encouragement*. Terdapatnya fasilitas keselamatan yang mampu membuat wisatawan merasa aman dan nyaman dalam berwisata. Kelima, kesiapan bahaya. Pengelola selalu siap siaga jika terjadi kondisi darurat dengan standar prosedur penanganan kecelakaan. Kesiapan bahaya yang bersifat terlihat atau observable mampu membuat wisatawan merasa aman dan tenteram dalam berwisata. Sedangkan kesiapan non observable, secara teknis memungkinkan untuk kecepatan dan ketepatan dalam penanganan darurat.

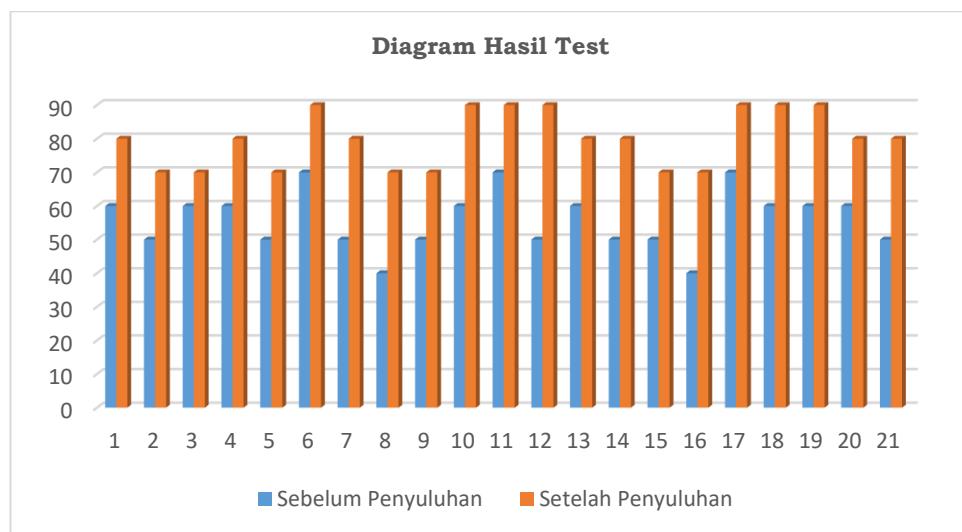
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada 21 orang kelompok pemuda sadar wisata desa Gema telah mendapatkan

apresiasi dari Kepala Desa Gema dan kelompok pemuda sadar wisata desa Gema. Pemaparan yang disampaikan narasumber menjadi diskusi yang sangat apik dan telah mencapai tujuan yang diharapkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 3. Penyuluhan Geowisata oleh Narasumber

Kami juga melakukan pengukuran tentang hasil yang telah dicapai oleh kelompok pemuda sadar wisata ini sebelum dan sesudah dilaksanakannya penyuluhan ini dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil pengukuran yang telah kami lakukan dapat dirangkum pada grafik dibawah ini.



Gambar 3. Diagram Hasil Test Peserta Pelatihan

Diagram Hasil Test Peserta Pelatihan yang ditampilkan menggambarkan perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok pemuda sadar wisata di Desa Gema. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pemuda dalam mengembangkan potensi geowisata di desa mereka. Dari diagram tersebut, terdapat beberapa poin penting yang bisa diambil untuk menganalisis efektivitas penyuluhan tersebut.

Salah satu poin utama yang dapat diambil dari diagram ini adalah adanya peningkatan yang signifikan pada hasil tes setelah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, nilai rata-rata peserta berkisar antara 40 hingga 70. Setelah penyuluhan, nilai tersebut meningkat drastis menjadi 70 hingga 90.

Ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki dampak positif yang besar terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan yang diterapkan, serta kemampuan peserta untuk menyerap dan mengaplikasikan informasi yang diberikan.

Hasil yang memuaskan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat efektif. Penyuluhan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teoretis para peserta, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengembangkan potensi geowisata di Desa Gema. Metode penyuluhan yang interaktif dan partisipatif kemungkinan besar menjadi kunci keberhasilan ini. Melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan latihan praktis memungkinkan mereka untuk memahami konsep dengan lebih baik dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Peserta dengan nomor 7 dan 12 menunjukkan peningkatan hasil tes yang paling signifikan. Sebelum penyuluhan, nilai mereka berada di kisaran 40, namun setelah penyuluhan, nilai mereka meningkat menjadi sekitar 80. Peningkatan yang signifikan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keaktifan peserta dalam mengikuti penyuluhan, kemampuan mereka untuk memahami materi yang disampaikan, serta motivasi pribadi untuk belajar dan berkembang. Peserta yang menunjukkan peningkatan tinggi ini bisa menjadi contoh bagi peserta lainnya, menunjukkan bahwa dengan usaha dan keterlibatan aktif, hasil yang baik dapat dicapai.

Keberhasilan penyuluhan ini juga didukung oleh beberapa faktor lain. Pertama, kualitas materi penyuluhan yang disusun secara komprehensif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Materi yang baik mampu menjawab pertanyaan dan keraguan peserta, serta memberikan mereka panduan yang jelas tentang langkah-langkah praktis yang harus diambil. Kedua, peran penyuluhan yang berpengalaman dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penyuluhan yang kompeten dapat membuat peserta merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Penyuluhan seperti ini sangat penting dalam konteks pengembangan geowisata di Desa Gema. Geowisata merupakan bentuk pariwisata yang fokus pada keunikan geologi suatu daerah, dan mengembangkan potensi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek geologis, lingkungan, dan sosial. Dengan adanya penyuluhan, para pemuda sadar wisata dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan objek-objek geowisata di desa mereka. Mereka juga dapat belajar tentang cara mempromosikan dan mengelola destinasi geowisata secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Meskipun hasil penyuluhan ini sangat positif, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Penyuluhan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan sumber daya yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, dalam mendukung penyuluhan ini. Kolaborasi antara berbagai pihak dapat membantu menyediakan sumber daya yang diperlukan dan memastikan bahwa penyuluhan dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, keberlanjutan penyuluhan juga menjadi tantangan penting. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta perlu terus ditingkatkan dan diperbarui seiring dengan perkembangan terbaru dalam bidang geowisata. Oleh karena itu, perlu ada program penyuluhan lanjutan atau pelatihan berkala yang dapat diikuti oleh para pemuda sadar wisata. Dengan demikian, mereka dapat terus belajar dan mengembangkan diri, serta mampu menghadapi tantangan baru yang mungkin muncul di masa depan.

Hasil tes peserta pelatihan menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan kelompok pemuda sadar wisata di Desa Gema. Peningkatan hasil tes yang signifikan mencerminkan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya penyuluhan dalam mengembangkan potensi geowisata dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang, perlu ada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak serta program pelatihan lanjutan bagi para peserta.

Dapat dilihat pada grafik diatas terdapat kenaikan nyata dan signifikan pada perolehan nilai sebelum dan setelah penyuluhan dilaksanakan.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum Penyuluhan	21	55.71	8.701	40	70
Setelah Penyuluhan	21	80.00	8.367	70	90

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif hasil tes peserta penyuluhan Pokdarwis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Dari tabel tersebut, terlihat jelas adanya peningkatan nilai rata-rata peserta setelah penyuluhan, yaitu dari 55.71 sebelum penyuluhan menjadi 80.00 setelah penyuluhan. Selain itu, tabel ini juga memberikan informasi tentang jumlah peserta (N), standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari hasil tes.

Peningkatan nilai rata-rata yang signifikan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengembangkan potensi geowisata di Desa Gema. Nilai rata-rata sebelum penyuluhan sebesar 55.71 menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta tentang geowisata masih relatif rendah. Namun, setelah diberikan penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 80.00, yang mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta.

Standar deviasi sebelum penyuluhan adalah 8.701, sedangkan setelah penyuluhan adalah 8.367. Ini menunjukkan bahwa variasi nilai di antara peserta relatif konsisten baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Meskipun terdapat peningkatan dalam nilai rata-rata, perbedaan dalam pemahaman di antara peserta tetap ada, namun tidak terlalu signifikan. Hal

ini dapat diartikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagian besar peserta secara merata.

Nilai minimum sebelum penyuluhan adalah 40 dan nilai maksimum adalah 70, sedangkan setelah penyuluhan nilai minimum meningkat menjadi 70 dan nilai maksimum menjadi 90. Peningkatan nilai minimum ini sangat penting karena menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang memperoleh nilai di bawah 70 setelah penyuluhan. Ini berarti bahwa semua peserta berhasil mencapai tingkat pemahaman yang cukup baik tentang materi yang disampaikan dalam penyuluhan.

Peningkatan nilai maksimum juga menunjukkan bahwa ada peserta yang mampu mencapai nilai tertinggi setelah penyuluhan, yang menunjukkan efektivitas metode penyuluhan yang digunakan. Penyuluhan yang interaktif dan partisipatif memungkinkan peserta untuk lebih memahami materi dan menerapkannya dengan baik.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata peserta penyuluhan Pokdarwis dari 55.71 menjadi 80.00 menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini penting dalam konteks pengembangan geowisata di Desa Gema, karena dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, para pemuda sadar wisata dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mempromosikan potensi geowisata di desa mereka.

Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya penyuluhan yang terstruktur dengan baik dan relevan dengan kebutuhan peserta. Materi penyuluhan yang komprehensif dan metode penyuluhan yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Selain itu, peran penyuluhan yang berpengalaman dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami juga sangat penting dalam mencapai hasil yang memuaskan.

Namun, untuk memastikan bahwa peningkatan ini berkelanjutan, perlu ada program penyuluhan lanjutan atau pelatihan berkala yang dapat diikuti oleh para pemuda sadar wisata. Dengan demikian, mereka dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta mampu menghadapi tantangan baru dalam pengembangan geowisata di masa depan.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari program penyuluhan ini. Kolaborasi antara berbagai pihak dapat membantu menyediakan sumber daya yang diperlukan dan memastikan bahwa penyuluhan dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.

Tabel 2. Frequencies

		N
Setelah Penyuluhan	Negative Differences ^a	0
Sebelum Penyuluhan	-Positive Differences ^b	21
	Ties ^c	0
	Total	21

a. Setelah Penyuluhan < Sebelum Penyuluhan

b. Setelah Penyuluhan > Sebelum Penyuluhan

c. Setelah Penyuluhan = Sebelum Penyuluhan

Tabel 2 menunjukkan frekuensi perbedaan nilai hasil tes peserta penyuluhan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang dampak penyuluhan terhadap peserta. Dalam tabel tersebut, terdapat tiga kategori perbedaan: Negative Differences, Positive Differences, dan Ties.

Kategori Negative Differences memiliki nilai 0, yang berarti tidak ada peserta yang mengalami penurunan nilai setelah penyuluhan dibandingkan dengan nilai sebelum penyuluhan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya efektif tetapi juga mampu mempertahankan atau meningkatkan pengetahuan dan keterampilan semua peserta tanpa ada yang mengalami kemunduran.

Kategori Positive Differences memiliki nilai 21, yang berarti semua peserta, atau seluruh 21 orang, mengalami peningkatan nilai setelah penyuluhan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengembangkan potensi geowisata di Desa Gema. Hasil ini menegaskan efektivitas penyuluhan yang dilakukan, di mana setiap peserta mampu meraih peningkatan yang signifikan dalam hasil tes mereka.

Kategori Ties memiliki nilai 0, yang berarti tidak ada peserta yang memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap peserta cukup signifikan dan tidak ada yang tetap stagnan. Setiap peserta mengalami perkembangan, yang menandakan bahwa materi dan metode penyuluhan yang digunakan mampu memberikan dampak positif yang merata.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Dengan semua peserta mengalami peningkatan dan tidak ada yang mengalami penurunan atau stagnasi, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tersebut telah mencapai tujuannya dengan sangat baik. Hal ini penting dalam konteks pengembangan geowisata, karena peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pemuda sadar wisata akan berkontribusi pada pengembangan yang lebih baik dan berkelanjutan di Desa Gema. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa program penyuluhan yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik dan berhasil memuaskan.

Tabel 3. Test Statistics^a

	Setelah Penyuluhan - Sebelum Penyuluhan
Sig. (2-tailed)	.000 ^b

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan Sign Test untuk membandingkan nilai peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0.000, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penyuluhan.

P-value yang sangat kecil ini (lebih kecil dari 0.05) menandakan bahwa peningkatan nilai peserta tidak terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak nyata dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta Pokdarwis Desa Gema.

Hasil ini menegaskan efektivitas penyuluhan yang dilakukan, di mana setiap peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hasil tes mereka. Dengan p-value sebesar 0.000, kita dapat dengan yakin menyimpulkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan kapasitas peserta secara substansial, yang sangat penting untuk pengembangan geowisata yang lebih baik di Desa Gema.

Penyuluhan yang dilakukan pada kelompok pemuda sadar wisata Desa Gema menghasilkan berbagai outcomes yang sangat positif. Hasil dari penyuluhan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta, tetapi juga dari dampak signifikan pada pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka dalam mengembangkan potensi geowisata di desa mereka.

Salah satu outcomes utama dari penyuluhan ini adalah peningkatan pengetahuan geowisata peserta. Sebelum penyuluhan, pengetahuan para pemuda tentang geowisata masih terbatas. Namun, setelah penyuluhan, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep geowisata, termasuk pentingnya keunikan geologis dan cara-cara untuk mengidentifikasi dan mengembangkan objek-objek geowisata di Desa Gema. Peningkatan pengetahuan ini penting karena menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang geowisata.

Selain itu, peserta juga memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pembangunan dan pengembangan potensi geowisata. Penyuluhan ini memberikan mereka wawasan tentang strategi dan langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk mengembangkan potensi geowisata di Desa Gema. Hal ini termasuk cara mengelola sumber daya alam dengan bijak, mengidentifikasi potensi wisata yang belum tergali, dan merencanakan pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata geowisata. Pengetahuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan geowisata dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Pengelolaan kawasan geowisata yang berprinsip keberlanjutan juga menjadi salah satu outcomes penting dari penyuluhan ini. Peserta belajar tentang prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan kawasan geowisata, termasuk konservasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Pengetahuan ini memungkinkan para pemuda sadar wisata untuk mengelola kawasan geowisata dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Kesadaran akan pentingnya kerjasama dalam memajukan kawasan geowisata juga meningkat setelah penyuluhan. Para pemuda sadar wisata menyadari bahwa keberhasilan pengembangan geowisata tidak hanya tergantung pada upaya individu, tetapi juga pada kerjasama dan kolaborasi antara berbagai pihak. Penyuluhan ini mendorong mereka untuk bekerja sama dengan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya dalam mengembangkan dan mempromosikan potensi geowisata di Desa Gema.

Kesadaran ini penting untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya pengembangan geowisata.

Selain outcomes yang positif, pelaksanaan pengabdian ini juga memberikan umpan balik yang berharga. Salah satunya adalah kesediaan para pemuda untuk menjadi narasumber pada topik-topik lainnya yang berkaitan dengan kelanjutan topik penyuluhan ini. Dalam kesempatan berikutnya, diharapkan mereka dapat membahas tentang pemasaran kawasan wisata geowisata. Kesediaan ini menunjukkan bahwa penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Umpam balik lainnya adalah pentingnya menjaga komunikasi antara kelompok pemuda sadar wisata Desa Gema dengan para narasumber. Pertukaran nomor telepon dan email menjadi langkah awal untuk membangun jaringan komunikasi yang kuat. Komunikasi yang terus terjaga ini dapat membantu dalam pertukaran informasi, konsultasi, dan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan geowisata.

Selain itu, kelompok pengabdian juga merekomendasikan kawasan geowisata Desa Gema, khususnya Sungai Subayang, kepada mitra dan teman-teman. Rekomendasi ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan peserta terhadap potensi geowisata desa mereka. Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan lebih banyak orang akan tertarik untuk mengunjungi dan berinvestasi dalam pengembangan kawasan geowisata Desa Gema.

Penyuluhan yang dilakukan pada kelompok pemuda sadar wisata Desa Gema memberikan hasil yang sangat positif. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, kesadaran akan pentingnya kerjasama, serta umpan balik yang berharga menunjukkan bahwa penyuluhan ini efektif dalam mencapai tujuannya. Dengan dukungan berkelanjutan dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan pengembangan geowisata di Desa Gema dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta mengenai pengelolaan dan pengembangan geowisata. Melalui pelatihan yang interaktif dan partisipatif, para peserta mampu memahami konsep geowisata, pentingnya keberlanjutan lingkungan, serta strategi praktis untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Gema. Peningkatan yang signifikan dalam hasil tes peserta sebelum dan sesudah penyuluhan mengindikasikan efektivitas metode penyuluhan yang diterapkan. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya kerjasama antar berbagai pihak dalam mengelola kawasan geowisata secara berkelanjutan. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk memastikan pengembangan geowisata di Desa Gema dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan, disarankan agar program pelatihan lanjutan secara berkala diadakan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Pemuda Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Gema. Pelatihan ini harus mencakup topik-topik seperti pemasaran wisata, manajemen pariwisata berkelanjutan, dan teknik konservasi lingkungan. Selain itu, diperlukan peningkatan infrastruktur pendukung, termasuk akses jalan, fasilitas penginapan, dan sarana prasarana wisata lainnya, untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan. Kolaborasi dan koordinasi antara pemerintah desa, masyarakat, Pokdarwis, dan pelaku usaha lokal harus diperkuat untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan kawasan wisata. Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan berupa kebijakan yang mendukung pengembangan geowisata serta penyediaan dana dan sumber daya yang diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengembangan geowisata di Desa Gema dapat berlangsung secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

REFERENCES

- Agustin, S., Asrizal, A., & Festiyed, F. (2021). Analisis Effect Size Pengaruh Bahan Ajar IPA Bermuatan Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP/MTs. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i2.19606>
- Aziti, T. M. (2024). Meningkatkan Kinerja Karyawan melalui Keadilan Penilaian Kinerja dan Kompensasi Berbasi Kinerja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 765–774. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10539>
- Calvin, A. V. (2021). Pengelolaan Bisnis Start-Up Bidang Jasa didasarkan Kapabilitas Sumber Daya Manusia yang Unggul di dalam Dunia Digital. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 695–711. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.296>
- Cipta, A. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Repository Alungcipta*, 1(1). <https://doi.org/10.59000/ra.v1i1.4>
- Eliana, E. (2020). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Terhadap Kinerja Pegawai pada BPSDM Aceh. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, 2(2), 84–95. <https://doi.org/10.31849/zn.v2i2.4864>
- Hamirul, H.-. (2021). PENGEMBANGAN KEAHLIAN PEMBUATAN MEUBEL KAYU DI KERAJINAN MEUBEL KAYU SRI PASAR LUBUK LANDAI KABUPATEN BUNGO. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 2. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3517>
- Hasibuan, W., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor DPRD Labuhan Batu. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2115–2120. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13167>
- Murni Arumahati & Satriya Wijaya. (2024). Kajian Literatur Perencanaan Sumber Daya Manusia yang Efektif Untuk Membangun Sumber Daya

- Insani yang Unggul di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(4), 7–19. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i4.1331>
- Pantiga, J., & Soekiman, A. (2021). Kajian Implementasi Building Information Modeling (BIM) di Dunia Konstruksi Indonesia. *Rekayasa Sipil*, 15, 104–110. <https://doi.org/10.21776/ub.rekayasasipil.2021.015.02.4>
- Putra, D. T. (2023). Pemanfaatan E-Commerce Dalam Pemasaran Hasil Pertanian: Kelebihan Dan Tantangan Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin West Science*. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.590>
- Sandita, R. P. (2021, December 17). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f2tzb>
- Subowo, E., Dhiyaulhaq, N., & Khasanah, I. W. (2022). Pelatihan Artificial Intelligence untuk Tenaga Pendidik dan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah (Online Thematic Academy Kominfo RI). *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v2i2.1372>
- Supriyono, S., & Laelissiyamah, A. (2020). Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Penempatan Pegawai Menggunakan Metode Profile Matching. *Jurnal Ilmiah Intech: Information Technology Journal of UMUS*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/intech.v2i02.284>
- Syamil, A., Marseto, I. S., Frianto, A., Karman, A., Ulfah, F., Wardhani, P. S., ... Pertiwi, S. D. (2023, November 10). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tg42d>
- Wearulun, H., Zainal, H., Ilyas, N., Iriani, N., & Rahman, A. (2024). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jab.v3i1.59031>
- Yolinza, N., & Marlius, D. (2023). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di BKPSDM Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(2), 183–203. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i2.1640>